



MILIK PERPUSTAKAAN

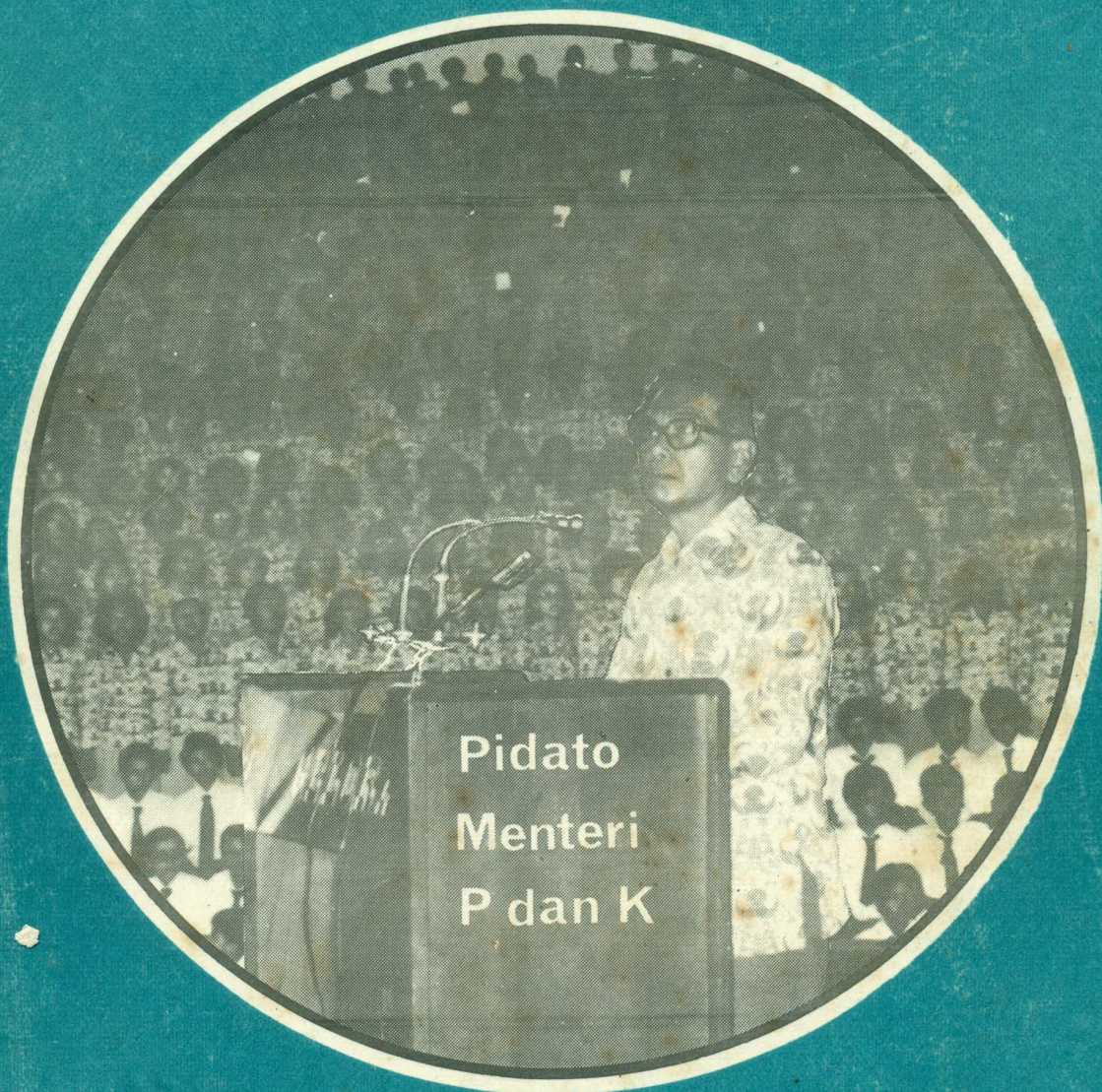
BPKB - JAYAGIRI

LEMBANG BANDUNG

April 1982

# *Gita Setra*

TERBITAN KHUSUS



BALAI PENGEMBANGAN KEGIATAN BELAJAR (BPKB)  
DIREKTORAT JENDERAL P. L. S. P. O - DEPARTEMEN P. DAN K.  
JAYAGIRI LEMBANG BANDUNG



1. Kata Pengantar . i
2. Pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan  
DR. Daoed Joesoef  
Dalam Rangka Pemantapan Penggalangan  
Pemilu Tahun 1982  
Di Istora Senayan Jakarta tgl. 15 Maret 1982 1

\*\*\*\*\*

Penanggung Jawab	: Kepala BPKB Jayagiri
Pimpinan Redaksi	: Max Titaheluw
Sekretaris Redaksi	: Armaya AK
Staf Redaksi	: Muslich Thoyib, Soeharto, Hasyim Yakin
Distributor	: M.A. Nasution
Ilustrator	: Agus Haryadi
Photographer	: Darman Suparman
Penerbit	: BPKB Jayagiri
Alamat Redaksi	: BPKB Jayagiri, Ditjen PLSPD, Lembang Bandung

## KATA PENGANTAR

Detik-detik terselenggaranya peristiwa besar didalam sistem kehidupan bangsa dan negara kita, yakni Pemilihan Umum (PEMILU) yang akan dilaksanakan pada tanggal 4 Mei 1982, semakin mendekat.

Berbagai usaha dan kegiatan, sesuai dengan peraturan permainan yang diberlakukan, sudah dan sedang dilakukan oleh semua pihak yang berkepentingan, untuk memotivasi dan memobilisir dukungan massa rakyat guna mendapatkan kemenangan sebesar-besarnya, agar bisa ikut menentukan jalannya pemerintahan negara dalam masa 5 tahun mendatang.

Setiap warga negara, terutama yang memenuhi syarat-syarat sebagai peserta dalam pesta demokrasi ini, sesuai dengan hak azasi yang dijamin oleh undang-undang dan sesuai dengan prinsip/azas pemilihan secara langsung umum bebas dan rahasia (Luber) mempunyai kebebasan untuk menyatakan pendirian dan pilihannya.

Bagaimana dengan kita para Pegawai Negeri, khususnya yang ada di jajaran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ? Bagaimana seharusnya sikap dan pendirian kita? Apa yang harus kita lakukan?

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, kiranya tidak perlu lagi kita cari. Jawaban itu telah ada. Untuk itu kami persilakan untuk menelaah dan kemudian menyebar luaskan Pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan DR. Daed Joesoef, yang berjudul "PENDIRIAN YANG BERTANGGUNG JAWAB", yang kami rekam langsung dari pertemuan KORPRI Unit Departemen P dan K. dalam rangka Pemantapan Penggalangan Pemilu tahun 1982, yang diselenggarakan di ISTORA SENAYAN JAKARTA pada tanggal 15 Maret 1982, yang kami muatkan secara khusus melalui Gita Setra terbitan kali ini.

Akhir kata, sebagai hasil rekaman langsung, kami yakin masih terdapat kekurangan dan kesalahan-kesalahan, namun sejauh itu kami harapkan, semoga bisa dipetik makna dan hikmahnya, demi kelestarian dan kesinambungan Pancasila dan UUD 1945, serta usaha dan kegiatan pembangunan, demi tercapainya masyarakat adil dan makmur yang diridhoi oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Lembang, awal April 1982

Redaksi..

PIDATO MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

DR. DAOED JOESOEF

DALAM RANGKA PEMANTAPAN PENGGALANGAN PEMILU TAHUN 1982

DI ISTORA SENAYAN JAKARTA, TANGGAL 15 MARET 1982

Bapak Ketua Pengurus Pusat Korpri, Para Anggota Korpri dan Dharma Wanita Unit Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. MERDEKA !!!

Saudara-saudara sebangsa dan setanah air. Saya akan berusaha menguraikan pendirian saya yang bertanggung jawab yang diharapkan dari setiap pimpinan dan anggota Korpri Unit Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam PEMILU yang akan datang. Mengingat waktu yang relatif terbatas, uraian mengenai pendidikan yang bertanggung jawab yang diharapkan itu akan saya usahakan dalam lima bagian pokok, yaitu : pertama : Negara, kedua bangsa, ketiga negara bangsa, keempat negara bangsa dan pendidikan, dan kelima Korpri.

Saudara-saudara sekalian. Semenjak tanggal 17 Agustus 1945 dikumandangkan dua perkataan yaitu Republik Indonesia. Republik Indonesia dikumandangkan keseluruh penjuru Dunia dan Republik Indonesia ini ingin mengungkapkan sekaligus tiga hal : Pertama Negara, kedua : Bangsa, dan yang ketiga adalah Negara Bangsa.

Izinkanlah saya memulai uraian saya ini dengan menjelaskan apa yang dimaksud dengan Republik Indonesia sebagai negara. Negara pada azasnya, intinya adalah organisasi. Tidak ada negara yang tidak mengenal organisasi. Semakin kompleks negara, semakin maju pembangunan yang dilaksanakannya, maka semakin kompleks dan semakin banyak jenis bagian-bagian organisasi dari organisasi besar yang disebut negara itu.

Mengapa Negara pada azasnya adalah organisasi? Karena negara merupakan jaringan refleksi jaringan pemikiran dan jaringan reaksi kolektif yang didasarkan pada analisa oleh karena refleksi dan reaksi kolektif ini perlu disadarkan, perlu ditata kepentingan artinya perlu diwujudkan mana yang terlebih dahulu, baik dipandang dari sudut waktu maupun tempat.



Maka perlu satu penataan, diperlukan satu penggolongan dan penataan dan penggolongan yang dilakukan secara teratur dan tertib adalah organisasi.

Maka negara sebagai organisasi hendak mengatakan satu gagasan tentang penguasaan tata tertib. Kekuasaan ini berupa efektif berdaulat dan syah. Kekuasaan bersifat efektif karena bentuk organisasi ke masyarakatan yang menjamin dapat dilaksanakannya apa-apa yang dipikirkan oleh orang-orang yang membentuk negara itu.

Perlu tidak hanya jaminan bahwa ia dapat dilaksanakan dengan baik diwujudkan dengan baik tanpa simpangan-simpangan tetapi juga diresapi oleh seluruh masyarakat sehingga kekuasaan yang dipercayakan kepada negara untuk menyalurkan gagasan menjadi perumusan merubah perumusan menjadi kenyataan dapat terjadi secara sebaik-baiknya dan didalam usaha penataan penggolongan yang biasa disebut organisasi itu diperlukan manusia-manusia yang secara khas memilih untuk duduk didalam organisasi negara dan berdasarkan pikirannya itu dipercayakan sesuai dengan kemampuan dan pendidikan masing-masing melaksanakan sebagian atau seluruh kewajiban negara sesuai dengan azasnya dan ini didalam tata tertib organisasi kita disebut Pegawai Negari, sebagai pelaksana yang setia daripada apa-apa yang digariskan oleh negara.

Kekuasaan juga bersifat berdaulat baik kedalam maupun keluar. Kedalam dipandang dari sudut wilayah negara kita sendiri, keluar dipandang dari sudut hubungan negara kita dengan negara lainnya. Berdaulat dalam artian kita yang menentukan apa yang harus kita lakukan sendiri. Kekuasaan negara juga bersifat syah, oleh karena negara ini atas dasar pilihan, bentukan dan rumusan dari pada bangsa Indonesia sendiri. Untuk hidup secara aman, melaksanakan apa yang kita cita-citakan adanya pengaturan yang disebut organisasi dan organisasi ini pada gilirannya mencerminkan kekuasaannya dan pengaturan itu.

Organisasi negara kita pada garis besarnya dinyatakan sebagai negara kesatuan didasarkan pada Undang-Undang Dasar 1945 dan pada pikiran falsafah yang disebut Pancasila. Didalam organisasi besar yang kita sebut negara Republik Indonesia ini terdapatlah bagian-bagian dari organisasi itu.

Bagian-bagian itu banyak jenisnya seperti KORPRI sendiri merupakan bagian daripada organisasi besarnya yang kita sebut Negara, PGRI merupakan bagian lain dari organisasi besar itu dan masih banyak bagian-bagian lainnya yang membuat organisasi besar ini dapat berjalan. Kalau Republik Indonesia kita terjemahkan sebagai negara, maka sudah mulai membayangkan pentingnya kedudukan daripada orang-orang yang disebut sebagai pegawai negeri untuk melaksanakan apa yang diamanatkan negara itu tadi.

Apabila kita artikan Republik Indonesia sebagai bangsa, maka inti daripada bangsa adalah tekad untuk hidup bersama. Kalau Republik Indonesia sebagai bangsa intinya adalah tekad untuk hidup bersama maka secara implikasi secara tidak dikatakan tetapi dengan sendirinya dimaksudkan begitu yaitu tekad untuk hidup bersama dimasa depan. Kita merumuskan tekad bukanlah untuk hidup bersama dimasa yang lalu kemudian dimasa depan bercerai-berai tetapi berdasarkan pengalaman-pengalaman hidup bersama dimasa lalu kita nyatakan tekad kita untuk hidup bersama dimasa depan dan tekad untuk hidup bersama dimasa depan ini adalah intisari daripada bangsa. Nah kalau bangsa dinyatakan intisarinya adalah tekad untuk hidup bersama dimasa depan maka kita harus melaksanakan satu konsekwensi yang logis daripada tekad ini. Setiap tekad melaksanakan sesuatu mempunyai konsekwensi yang logis dari tekad ini. Setiap tekad melaksanakan sesuatu mempunyai konsekwensi yang logis dari tekad itu dan konsekwensi yang logis dari tekad untuk hidup bersama dimasa depan adalah keharusan untuk mampu membangun masa depan itu sendiri.

Sama halnya kalau ada dua insan yang mempunyai tekad untuk hidup bersama disatu rumah tangga maka dia diminta untuk mempunyai kemampuan membangun rumah tangganya itu sendiri. Demikian pula kalau kita manusia mengelompok yang menyebut dirinya Indonesia ini mempunyai tekad untuk hidup bersama dimasa depan kita diminta untuk mampu membangun masa depan itu sendiri supaya masa depan itu sesuai dengan yang kita cita-citakan baik wajah luarnya dan lebih-lebih wajah bathinnya. Masa depan yang kita cita-citakan itu sudah jelas.



Kita tidak perlu meminta pada orang lain kepada bangsa lain untuk mengatakan kepada kita bagaimana seharusnya masa depan yang baik untuk Indonesia. Masa depan yang kita cita-citakan sudah jelas yaitu satu masyarakat yang makmur berkeadilan sosial berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Nah kalau konsekwensinya logis dari tekad untuk hidup bersama adalah membangun sendiri masa depan itu maka ada lanjutannya yang juga cukup logis, yaitu kalau kita ingin membangun rumah harus menguasai paling sedikit mengenal bahan-bahan apa yang diperlukan untuk membuat rumah, sebab selama kita tidak mengenal bahan bahan apa yang diperlukan untuk membuat rumah kita tidak akan mampu, jangankan membuat, membayangkan rumah itu sendiri kita tidak akan mampu.

Demikian pula kalau kita telah diminta secara konsekwen sebagai akibat tekad kita membangun sendiri masa depan maka kita juga harus menguasai faktor-faktor yang diperlukan untuk membuat masa depan itu.

Sebenarnya faktor-faktor yang diperlukan untuk membuat masa depan ini banyak sekali, tetapi secara analitik dapat kita kelompokkan menjadi tiga bagian yaitu pertama Kecenderungan, kedua kejadian dan ketiga kecerdasan manusia.

Apabila kita agak melupakan faktor yang pertama dan kedua bukan berarti tidak penting tetapi bagi pekerjaan fungsional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan kiranya wajar kalau tidak dibahas. Dalam waktu yang singkat ini mari kita pusatkan pada faktor ketiga yaitu kemauan dan kecerdasan manusia, salah satu dari tiga faktor yang diperlukan untuk membangun masa depan dan karena itu harus kita kuasai, kemauan dan kecerdasan manusia tidak datang dengan sendirinya. Kemau an dan kecerdasan manusia tidak jatuh dari langit, dia harus kita kembangkan secara sadar dan sistematis. Maka itu didalam Undang-Undang Dasar 1945 didalam kata pembukaannya yang pada setiap hari pendidikan nasional dibacakan secara tegas disitu ada dinyatakan antara lain dengan kemerdekaan kita ingin mengembangkan kecerdasan bangsa.

Bangsa terdiri dari manusia-manusia. Kita tidak dapat mengatakan bangsa Indonesia cerdas selama manusia-manusia Indonesia tidak cerdas.

Kita tidak dapat membangun masa depan kita sendiri sesuai dengan apa yang kita cita-citakan, selama kita tidak kuasai kecerdasan ini. Dan karena kecerdasan tidak dengan sendirinya datang dari langit, maka harus dikembangkan dan salah satu cara pengembangannya adalah melalui proses pendidikan. Jadi disini jelas sekali peranan daripada pendidikan didalam mewujudkan Republik Indonesia dipandang dari sudut bangsa. Dan kalau kita membicarakan pendidikan, kita tidak hanya berbicara tentang konsepnya betapapun pentingnya konsep itu. Kita tidak berbicara tentang peraturan-peraturan betapapun peraturan itu penting sekali. Kita tidak hanya membahas lembaganya oleh karena tidak mungkin anak-anak belajar dibawah pohon pisang, tapi kita juga berbicara tentang manusia yang mampu mewujudkan apa-apa yang sudah dikonsepskan sesuai dengan ketentuan dan lembaga yang telah ada. Dan manusia-manusia ini menurut fungsinya kita sebut guru dan guru adalah orang yang bekerja di jalur pendidikan. Namun kita mengetahui untuk keberhasilan pendidikan guna mewujudkan bangsa sebagai terjemahan dari Republik Indonesia tidak hanya diperlukan profesi guru tetapi juga profesi lain-lainnya seperti administrasi, pengelolaan, penelitian, penguasaan agar segala sesuatu dapat terlaksana dengan baik. Namun diantara fungsi-fungsi ini tidak dapat dimungkiri, gurulah yang langsung berhadapan dengan anak didik untuk mewujudkan apa-apa yang telah kita gariskan.

Ini mengenai Republik Indonesia sebagai bangsa. Izinkanlah saya mengingatkan pada permulaan uraian saya tadi. Republik Indonesia tidak hanya berarti negara, tidak hanya berarti bangsa tetapi juga berarti negara bangsa, gabungan dari kedua-duanya atau yang biasa disebut kalau di negara asing Nation states. Jadi yang dimaksudkan dengan negara bangsa adalah perwujudan dari tekad manusia Indonesia untuk hidup bersama dimasa depan, untuk membangun masa depan itu sendiri dalam satu wadah organisasi yang teratur yang disebut tadi sebagai negara.

Maka dipandang dari sudut ini oleh karena negara bangsa, oleh karena perwujudan dari tekad untuk hidup bersama, tekad untuk membangun masa depan itu sendiri didalam organisasi, maka negara bangsa ini merupakan suatu hal yang berdiri sendiri yang dapat dikatakan



sebagai satu badan hukum yang terlepas dari keadaan perwujudan kita sendiri. Yang disebut negara bangsa itu bukanlah sesuatu yang tidak ada tetapi yang diakui berdiri sebagai satu badan hukum. Selain sebagai badan hukum negara itu juga merupakan satu semboyan, satu simbol. Nah sebagai badan hukum, negara bangsa ini menegaskan kesatuannya. Menegaskan penegakkan azas keterpaduan dari semua perbuatan yang berbagai jenis yang dilakukan oleh berbagai bagian yang membentuk negara itu sehingga melalui usaha yang bersatu dan terpadu ini negara menyatakan kehadirannya. Negara menyatakan eksistensinya disamping orang yang membentuk negara itu. Dan karena negara sebagai badan hukum menentukan pernyataan kehadirannya, kehidupannya, eksistensinya maka negara juga mengakui adanya ketentuan-ketentuan dan semua hubungannya dengan orang-orang diatur oleh ketentuan-ketentuan ini. Maka itu juga Republik Indonesia sebagai negara disebut adalah negara hukum dan ketentuan-ketentuan ini tercermin dibidang pendidikan. Negara selain negara bangsa, selain sebagai badan hukum juga dikatakan sebagai simbol, oleh karena negara bangsa terbentuk, karena keberanian untuk merebut kemerdekaan itu. Kemerdekaan ini sebenarnya tidak lebih tidak kurang merupakan kemungkinan-kemungkinan yang menimbulkan apa-apa yang dapat kita lakukan. Kita harus bersedia untuk bekerja keras, sebab dengan kemerdekaan itu tidak dengan sendirinya datang kemakmuran, tetapi kemungkinan-kemungkinan kita kembangkan berdasarkan kemerdekaan ini dan simbol dari semua kemungkinan ini adalah negara bangsa. Tetapi sebagai simbol untuk diwujudkan memerlukan orang-orang dan sebahagian daripada orang-orang itu adalah yang dipercayakan didalam jajaran pemerintah yang disebut pegawai negeri tadi.

Dan diantara simbol-simbol itu adalah nilai-nilai yang kita sepakati bersama dan diantara nilai-nilai yang kita sepakati bersama sebagai simbol kemungkinan segala sesuatu yang baik yang hendak kita cita-citakan adalah Pancasila tadi. Maka Pancasila ini juga harus kita kembangkan antara lain melalui jalur pendidikan, melalui jalur KORPRI supaya setiap orang menjadi teringat bahwa inilah merupakan kesatuan kita, merupakan kebersamaan kita, merupakan kemungkinan yang tersedia bagi setiap orang yang dapat dikembangkan, tidak hanya untuk keperluan dirinya sendiri tetapi juga untuk kepentingan masyarakat.

Izinkanlah saya sekarang pindah ke bahagian ke empat yaitu negara bangsa dan pendidikan. Negara bangsa setelah terbentuk berdasarkan negara dan bangsa maka intinya tidak lain dari pendidikan manusia yang berkesinambungan. Kita tidak dapat membayangkan ada negara bangsa yang mengabaikan pendidikan manusia yang berkesinambungan. Negara bangsa akan kita usahakan untuk dapat hidup/berlangsung sepanjang jaman, selama dunia ini masih ada. Tetapi manusia-manusia yang membentuk negara bangsa ini silih berganti. Sebab biar bagaimanapun alam menentukan bahwa manusia dinegara bangsa manapun umurnya terbatas, jadi manusia-manusia yang membentuk negara bangsa ini pada suatu ketika berhenti dari kehidupan, tetapi negara bangsa ini terus menerus dengan segala nilai dengan segala lembaga dan dengan segala kebaikan yang telah susah payah dibangunnya.

Nah karena manusianya terus silih berganti dan karena manusia-manusia yang baru lahir tidak dengan sendirinya sadar mengetahui apa-apa yang kita bangun, manusia-manusia ini perlu kita perkenalkan perlu kita ajarkan untuk dapat melestarikan apa-apa yang sudah susah payah diperjuangkan sehingga dapat meneruskan apa-apa yang dianggap baik ini dan usaha untuk memperkenalkan, menguasai dan melestarikan semua nilai ini adalah disebut proses pendidikan, Jadi dipandang dari sudut keadaan anak-anak Indonesia yang baru lahir keadaan mereka yang begitu polos yang belum begitu mengetahui apa-apa tetapi mempunyai potensi untuk berkembang karena setiap Indonesia membawa akal maka pendidikan dihimbau untuk mengembangkannya, oleh karena akan inilah modal dasar untuk kecerdasan.

Ini perlu saya tegaskan oleh karena sebahagian orang masih mengira bahkan sebahagian dari pada guru-guru pendidikan masih percaya bahwa kecerdasan itu sumber pokoknya adalah kekayaan pinansial, saya akui kekayaan pinansial diperlukan untuk perkembangan kecerdasan, tetapi bukan yang menentukan kecerdasan itu. Yang menentukan kecerdasan itu adalah akal dan akal ini diberikan oleh Tuhan Kepada siapa saja yang lahir termasuk anak-anak Indonesia. Dan dengan bermodalkan akal ini kita perlu kembangkan kecerdasan oleh karena dari akal tidak dengan sendirinya terbit kecerdasan.



Supaya akal melahirkan kecerdasan, akal ini perlu kita tantang dengan ilmu pengetahuan. Ini perlu kita kembangkan melalui jalur pendidikan. Jadi dipandang dari sudut ini jelas sekali bahwa negara bangsa adalah tidak merupakan pendidikan manusia yang berkesinambungan oleh karena manusianya silih berganti tetapi negara bangsa ini akan jalan terus.

Dan oleh karena kita berbicara pendidikan guna mengembangkan manusia dari tidak berguna menjadi berguna maka kita harus sadari bahwa yang namanya pendidikan mengandung tiga hal :

- Pertama didalam pendidikan ada unsur keharusan atau unsur paksaan. Tidak benar ada pendidikan yang tidak mengandung unsur paksaan atau keharusan. Jadi pendidikan dengan sendirinya secara alamiah mengandung unsur keharusan dan unsur paksaan. .
- Yang kedua : pendidikan erat kaitannya dan merupakan bahagian daripada kebudayaan.
- Yang ketiga : pendidikan menyangkut penggunaan sumber-sumber alam secara tepat.

Saya ingin menguraikan satu unsur dari pendidikan diantara tiga itu yaitu unsur keharusan atau paksanaan. Mengapa didalam pendidikan ada unsur keharusan dan paksanaan, oleh karena manusia tidak dengan sendirinya sadar bahwa pendidikan itu perlu. Manusia tidak dengan sendirinya sadar, bahwa ada disediakan sarana bagi kemajuan dirinya. Manusia disamping sifat-sifat yang baik memiliki juga sifat-sifat yang buruk seperti kemalasan, keengganan, kebodohan, kesantiaan, ketidak perdulian dan ini tidak dengan sendirinya hilang dari manusia. Ini harus dihilangkan kalau dan lebih-lebih bila manusia itu sendiri tidak sadar. Jadi ada unsur paksaan, dan Insya Allah mulai Pelita ke IV kita tegaskan unsur keharusan ini, tidak hanya anak didik tetapi juga bagi orang tua yaitu dengan dan nanti tentu barangkali lagunya akan dikumdangkan yaitu istilah wajib belajar. Perkataan wajib mengandung unsur keharusan dan kita juga melihat masih tidak kurang berhubung persiapannya barangkali agak dilalaikan oleh orang-orang tua, tidak jarang kita lihat ada anak-anak yang ada pertama masuk sekolah enggan dan keenggannya itu dinyatakan dalam satu sifat yang memberontak, pemberontakan dalam tangisan. Tidak jarang apabila kita berada di halaman sekolah dasar atau di halaman taman kanak-kanak pada waktu hari pertama masuk sekolah, anak-anak menyatakan keengganannya, keberontakannya untuk masuk

sekolah dengan halan menangis dan pada waktu itu harus kita laksanakan unsur paksaan. Kita paksa anak ini supaya sekolah oleh karena kalau kita tunggu anak ini sadar untuk sekolah saya khawatir kesadarannya untuk bersekolah datang setelah terlambat yaitu datang setelah setelah dia berumur 17 tahun, pada saat dia mau berumah tangga dan pada waktu itu sudah finis sudah tidak berguna lagi.

Nah sekarang kita perlu melaksanakan unsur keharusan yang lebih maju. Perlu saya ingatkan betapa pentingnya untuk mendidik anak-anak sebelum umur 7 tahun. Karena ada hasil penelitian yang mengatakan setelah manusia berumur 7 tahun praktis 70% atau 80% kecerdasannya telah berkembang. Jadi sebahagian terbesar daripada kecerdasan telah berkembang sebelum umur 7 tahun, jadi mumpung kecerdasan ini masih berkembang kita harus didik anak-anak itu setinggi mungkin. Kita lihat didalam negara kita betapapun kita sadar, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang sekarang ini sadar akan hal itu, tetapi kemampuan kita terbatas, kita baru dapat menampung anak-anak umur 7 tahun yang sebenarnya agak terlambat.

Maka saya minta kepada semua orang yang merasa terpenggil dibidang pendidikan mengingatkan kepada semua orang tua, kelak apabila dicangkan wajib belajar walaupun mereka menyekolahkan anaknya umur 7 tahun oleh karena kewajiban ini sebenarnya itu saja sudah agak terlambat, jadi mereka harus berusaha untuk memasukkan anak-anak sekolah umur 7 tahun mumpung kecerdasan ini masih berkembang. Jadi kalau ada orang tua yang menganggap anaknya pembantu, saya tidak ingkari biar bagaimanapun anak-anak merupakan pembantu orang tua, barangkali juga merupakan sebahagian dari pendidikan yang baik, anak-anak ini kita minta membantu rumah tangga, membantu mencari nafkah tetapi setiap orang tua tidak boleh lupa mendidik anak-anaknya oleh karena anak-anak ini akan pada suatu ketika berdiri sendiri melaksanakan ini dan saya kira semua agama yang ada di dunia ini termasuk yang ada di negeri kita mengingatkan kepada ummatnya untuk memikirkan pendidikan anak-anaknya ini sehingga kalau ada orang yang mengatakan dia bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui salah satu keyakinan keagamaannya tetapi lalu memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, saya kira ini merupakan umat yang tidak menjalankan sepenuhnya apa yang diamalkan oleh orang ini.



Saya tidak akan mengutarakan apa yang diamanatkan oleh semua agama, saya hanya akan mengingatkan salah satu dari agama, yang secara relatif lebih saya ketahui dari agama lainnya, berhubung saya dilahirkan dan dibesarkan dalam suasana itu. "Idalam salah satu agama besar yaitu Islam mengenai Rasul dan salah satu Rasul yaitu Muhammad saw. telah mengingatkan ribuan tahun yang lalu mengingatkan kepada umatnya " ALIMU AULADAKUM FAINAHUM MAKHLUKUNA LIDDHAMANIN CHAIRIL LID DANAMIKUM", didiklah anak-anakmu karena dia dijadikan oleh Allah untuk menghadapi jaman yang berlainan dari kamu sekalian. Sedangkan untuk menghadapi jaman yang sama anak-anak itu perlu dididik apalagi untuk menghadapi jaman yang sama anak-anak ini perlu dididik untuk menghadapi jaman yang berlainan. Setiap jaman berubah, kalau jaman berubah artinya jawaban harus berubah karena masalahnya berubah sedangkan yang kita ajarkan kepada anak-anak sekarang masalah yang kita ketahui jawabannya sudah kita ketahui. Anak-anak kita akan menghadapi masalah yang berlainan jadi jawaban dalam bentuk rumus ilmu apapun yang kita ajarkan, satu waktu tidak akan dapat mereka pakai. Tetapi perlu kita didik anak-anak ini supaya cerdas sehingga mampu merumuskan jawabannya sendiri untuk menghadapi masa yang berlainan daripada masa ayah atau kakeknya sendiri.

Selain daripada itu pendidikan kita perlukan untuk sumbangan anak-anak ini sendiri supaya menjadi manusia yang mampu membangun dirinya sendiri dan secara bertanggung jawab bersama-sama membangun masyarakat sedangkan pembangunan perlu karena apa-apa yang disediakan Tuhan di negeri kita tidak dalam bentuk serba jadi, di negeri manapun walaupun dikatakan Tuhan itu Maha Pengasih lagi Penyayang. Tuhan telah menyediakan bumi kita ini dengan segala kemungkinannya. Walaupun dikatakan Maha Pengasih Maha Penyayang, Tuhan tidak memberikan segala sesuatu seperti makan pisang berkuba. Saya kira ini juga maksudnya mendidik, sebab Tuhan adalah pendidik yang terbesar, Nah kalau segala sesuatu tidak disediakan dalam bentuk jadi, segala sesuatu ini harus kita tafsirkan dan supaya mampu membuat tafsiran inilah kita mengembangkan kecerdasan anak-anak. Sebab kalau dia membuat tafsiran yang keliru dari masalah yang dihadapinya pasti jawaban yang dirumuskan keliru.

Dan bila jawaban yang dirumuskan keliru ini diterapkannya juga menjadi keliru dan semua perbuatannya akan keliru. Bumi Indonesia ini memang subur, termasuk yang ter subur. Tetapi kita harus membuat tafsiran yang tepat tentang apa-apa yang harus kita tanam disini, tentang apa-apa yang harus kita lakukan supaya kita mencapai hasil yang sebesar-besarnya. Bahwa segala sesuatunya harus ditafsirkan ini juga telah diamanatkan oleh semua agama besar, kalau tidak jelas tertulis dalam kitab sucinya masing-masing, paling sedikit secara tidak langsung oleh ucapan-ucapan dari Rasul yang oleh agama yang bersangkutan dan kembali contoh yang saya ambil dari sesuatu yang paling saya ketahui yaitu didalam agama Islam yang disucikan yaitu kitab Al Quran Nur karim.

Kitab Al Qur'an Nur karim ini terdiri daripada surat-surat dan didalam salah satu surat yang diberi nama Al-Azsyar itu ada dikatakan "WATIKAL AMFAALU NAGRIBUHA LINASILAALAHUM YATAFAKARUN" : kuciptakan perumpamaan-perumpamaan bagi manusia supaya berfikir, bukan supaya tidur. Salah satu cara manusia supaya mampu berfikir adalah ditingkatkan kecerdasannya dan untuk peningkatan kecerdasan ini diperlukan pendidikan, diperlukan orang-orang yang memakai seragam seperti sekarang kita pakai, supaya dapat membuat tafsiran yang tepat pada apa yang kita perkan. Tafsiran yang tepat sekarang ini terbukti apabila segala sesuatu kita dasarkan kepada ilmu pengetahuan dan tidak lagi didasarkan pada tahyul, kepada praduga yang selama ini dipakai nenek moyang kita untuk mendasarkan tafsiran-tafsirannya.

Jadi kalau Indonesia ini dikatakan subur kita harus membuat tafsiran tentang tanaman apa yang paling cocok ditanah ini, untuk itu kita mendasarkan diri pada ilmu pertanian. Sudah ada sekolahan, ada Fakultasnya. Kalau kesehatan kita anggap sebahagian satu kekayaan manusia yang tertinggal, kita merasa kesehatan ini berkurang, untuk itu kita harus membuat tafsiran ada ilmunya yang disebut ilmu kesehatan.

Nah kalau kita sendiri tidak mampu membuat tafsiran, kita pergi ke orang yang menguasai. Dimana-mana saya katakan contoh mengingat kesehatan begitu penting, setiap orang merasakan prihatin, setiap orang ingin mengetahui kapan mulai sakit, kapan dia mulai tidak sehat tetapi walaupun kita bertanya kepada ILLAHI ROBI, tidak akan Tuhan membisikkan



ke telinga kita yang kotor ini, mengatakan kita hari ini mulai sakit.

Tetapi Tuhan memberikan kepada kita tanda-tanda dibadan kita sendiri, yang kita mampu menafsirkannya sakit apa? Kalau kita tidak mampu kita pergi ilmu kedokteran. Tuhan mulai membuat kepala kita pusing, kita harus menafsirkan ini. Tuhan membuat bulu roma kita berdiri, perut mulai mual-mual ini tanda-tanda tidak sehat, tapi kita tidak tahu persis jawabannya, kita pergi ke tafsiran itu. Diantara tafsiran itu adalah ilmu pengetahuan. Dan bukan kebetulan kalau Muhammad saw. Rasulullah bersabda : "MANAAARODADUNIA FAALAIHI BILILMI WA MAN ARODAD AHLUROTH FAHALA ILMI BIL ILMI WA MAN ARODAH HUMANFA ALAIHI BIL ILMI", barang siapa yang menghendaki dunia tuntutlah ilmu pengetahuan.

Barang siapa yang menghendaki akhirat tuntutlah ilmu pengetahuan. Barang siapa yang menghendaki keduanya tuntutlah ilmu pengetahuan dan begitu pentingnya ilmu pengetahuan ini sehingga dikatakan orang-orang yang berilmu dimata ALLAH SWT. drajatnya beberapa tingkat lebih tinggi. Dan ini dikatakan didalam surat Al-Mujaddillah dikatakan "JARFAILLAH HULUJINA AMAM MINKUM WAL LAJINA UTUILMAN OTOROZATIIN", Allah mengangkat beberapa derajat lebih tinggi orang-orang yang berilmu diantara lain, jadi kalau saya dari forum ini sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menganggap Ibu dan Bapak sama seperti warna baju kita tetapi dimata Tuhan Yang Maha Kuasa yang lebih tinggi kedudukannya adalah orang yang berilmu itu.

Jadi kalau dimana-mana saya katakan, melalui jalur pendidikan ini kita kembangkan ilmu bukan hanya saya ingin membekalkan ilmu, tetapi oleh karena ini adalah sesuatu yang diamanatkan, supaya kita kembangkan kalau tidak mustahil dianggap oleh Allah beberapa derajat lebih tinggi. Mengapa kita anggap beberapa derajat lebih tinggi oleh karena ilmu tidak dapat dibeli. Sekolah dapat kita bangun karena semuanya dapat kita beli, batunya dapat kita beli, pasirnya dapat kita beli, tetapi kecerdasan dan ilmu tidak dapat kita beli, Ini harus dikembangkan oleh anak itu sendiri. Buku dapat kita sediakan tetapi biasanya membaca tidak dapat dibeli harus dikembangkan oleh anak itu sendiri.

Andaikata ilmu itu dapat dibeli dipasar baru, andaikata ilmu dapat dibeli di blok M, atau di Plaza yang didekat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang gedungnya jauh lebih bagus daripada P dan K, maka Tuhan

tidak akan menghargai orang yang berilmu sebab setiap orang pantas di-  
hargai karena dapat membeli. Justru ilmu tidak dapat dibeli oleh kare-  
na, walaupun orang berilmu usahanya sendiri orang ini memang pantas di-  
hargai. Yang kita lakukan melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
atas bimbingannya Bapak Presiden Soeharto adalah menyediakan sarana  
dan kemungkinan supaya orang bisa berilmu tetapi apakah dia bisa ber-  
ilmu tidak dengan sendirinya, orang ini harus bekerja sendiri, demiki-  
an juga Ibu dan Bapak. Dimana-mana saya katakan, saya ulangi, rumah da-  
pat dibeli oleh karena bahan membuat rumah dapat kita beli tetapi ru-  
mah tangga yang baik tak dapat dibeli. Berapa banyak saya lihat rumah  
tangga hancur berantakan disatu rumah yang baik. Dan saya minta semua  
jajaran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan walaupun Ibu dan Bapak  
mampu membangun rumah terlebih dahulu harus ada kemampuan membangun ru-  
mah tangga yang baik. Demikian pula dalam rumah yang bagus itu, kasur  
dapat kita beli setebal setengah meter, tetapi tidur nyenyak tidak da-  
pat dibeli. Dan saya tahun diantara orang-orang yang dapat tidur nye-  
nyak yang tidak dibeli dan dikembangkan sendiri walaupun tidur diatas  
tikar adalah guru-guru. Karena apa setiap guru ini mau tidur nyenyak,  
dia tahu bahwa lelahnya itu adalah harga pengorbanan yang harus diba-  
yarnya demi mendidik anak-anak kita dimasa depan.

Karena itu guru disebut Pahlawan tanpa Jasa. Maka apalagi yang ha-  
rus kita kembangkan dengan ilmu ini. Memang melalui proses pendidikan  
kita tidak hanya mengembangkan ilmu, kita mengembangkan sama-sama kesa-  
tuan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Tetapi diantara yang penting, ilmu  
ini dan ini perlu saya ingatkan begitu penting sehingga menuntut ilmu  
adalah merupakan suatu kewajiban. Semua agama melalui Rasulnya mewajib-  
kan menuntut ilmu ini dan saya kembali ke agama Islam. Rasulullah swa.  
mengatakan: " UTLUBUL ILMI ALLA KULLI MUSLIMIN WAL MUSLIMAT "

, menuntut ilmu adalah wajib hukumnya bagi muslimin dan muslimat.  
Karena diwajibkan kita harus menuntut ilmu setiap saat setiap detik,  
setiap jam, setiap hari. Sekolah kita bangun tempat menggali ilmu dan  
menuntut ilmu, dan karena menuntut ilmu adalah wajib. Sekolah dibangun  
untuk menuntut ilmu. Maka saya anggap setiap hari sekolah, termasuk pa-  
da bulan Ramadhan. Tidak ada larangan bulan Puasa tidak boleh menuntut  
ilmu. Menuntut ilmu adalah wajib walaupun ada orang-orang yang ingin  
melarang selama bulan Puasa menuntut ilmu.



Saya kira orang-orang ini membuat ummatnya menjadi bodoh. Karena apabila umatnya bodoh dengan mudah dia menguasai umat ini dengan kebodohannya itu sendiri. Kita tidak ikhlas melihat umat kita bodoh. Tafsiran-tafsiran yang keliru harus kita kembangkan dan luruskan karena ini merupakan suatu keharusan yang harus kita laksanakan. Dimana-mana kita lihat orang sibuk mengejar ilmu pengetahuan, ini adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan Element Pendidikan. Dipandang dari sudut keharusan dan paksanaa, dan paksaan dipandang dari sudut kita, kita harus menyediakan dana bagi pendidikan sebab pendidikan tidak gratis. Apabila pendidikan gratis guru-guru harus makan rumput dan saya termasuk orang yang tidak ikhlas guru makan rumput, karena tanpa guru saya tidak tahun Ibu dan Bapak, tanpa guru saya tak pandai berhitung  $2 + 2$ . Kalau orang itu sendiri tidak mampu membayarnya, masyarakat harus mampu membayarnya secara kolektif, melalui sistim perpajakan. Jadi katakan setiap orang tua kalau dia untuk rokok bersedia membeli, rokok itu merusakkan tubuhnya, mengapa dia tidak bersedia untuk membayar pendidikan anak-anaknya sendiri.

Keharusan dipandang dari sudut orang tua, dan dipandang dari sudut masyarakat GBHN menyatakan pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dilingkungan rumah tangga dan masyarakat. Karena itu pendidikan merupakan kewajiban, daripada pemerintah, orang tua dan masyarakat. Kewajiban ini adalah keharusan secara bergotong-royong sesuai dengan kemampuan dan kewenangan masing-masing, dilaksanakan sistim pendidikan nasional. Tadi saya katan pendidikan mengandung element paksaan dan pendidikan juga mengandung element kebudayaan. Mengapa ibu dan bapak, oleh karena sebenarnya yang kita teruskan, yang kita ajarkan kepada anak-anak ini adalah nilai-nilai dan kebudayaan adalah sistim nilai tidak lebih tidak kurang adalah sistim nilai.

Nah sekarang tentu harus kita ketahui apa yang dimaksud dengan nilai. Yang dimaksud dengan nilai adalah:

- Pertama, standar ukuran atau dasar penilaian didalam hidup kita harus mampu menilai sesuatu buruk atau baik, sesuatu tepat atau tidak tepat, sesuatu berguna atau tidak berguna, sesuatu itu perlu atau tidak perlu. Jadi dasar atau standar penilaian ini adalah kebudayaan.

Tetapi kebudayaan dalam artian nilai, juga berkaitan dengan hal atau benda yang dinilai itu. Jadi kalau ada benda, hal perbuatan, kita nilai sebagai berguna atau kita nilai sebagai tidak berguna kita buang maka ini dimaksudkan sebagai kebudayaan. Diantara benda-benda yang punya bentuk dapat dijamak misalnya peninggalan nenek moyang kita candi, rumah perjuangan dan rumah-rumah bersejarah ini kita kembangkan, karena kita anggap dia sebagai benda bernilai. Tetapi sebahagian terbesar daripada kebudayaan sebagai nilai terdiri daripada hal-hal yang tidak berwujud dan ini kadangkala dilupakan oleh manusia. Dibidang manusia yaitu misalnya ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan tidak mempunyai wujud. Microphone bukan ilmu pengetahuan, dia hasil ilmu pengetahuan. Gedung ini bukan ilmu pengetahuan, dia hasil ilmu pengetahuan. Kapal terbang bukan ilmu pengetahuan, dia hasil ilmu pengetahuan. Jadi ilmu tidak berwujud tetapi kita anggap bernilai. Kemudian budi pekerti. Apa budi pekerti itu? Tidak ada seorang pelukispun mampu menggambarkan bagaimana budi pekerti yang baik, oleh karena memang tidak berwujud. Tetapi orang yang tidak berbudi pekerti merusak masyarakat. Perlu kita kembangkan kemudian rasa kebangsaan. Apa wujud rasa kebangsaan. Rasa kebangsaan tidak berwujud tetapi apabila warga kita tidak mempunyai rasa kebangsaan maka negara kita ini akan hancur. Kita lihat sebahagian terbesar, yang diharuskan dicapai oleh pendidikan merupakan kebudayaan dalam arti nilai yang tak berwujud karena sering orang lupa. Ijinkanlah saya ingatkan, GBHN mengatakan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila. Tujuan untuk meningkatkan ketaqwaan-ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kecerdasan, ketrampilan semua tidak ada wujudnya, tetapi harus kita kembangkan. Kemudian mempertinggi budi pekerti. Apa budi pekerti? Kita tau kalau orang tidak berbudi, kacau. Tetapi bagaimana gambar budi pekerti, tidak ada. Kemudian bersemangat kebangsaan, membangun manusia pembangunan yang mampu membangun dirinya sendiri bersama-sama bertanggung jawab membangun masyarakat. Jadi sebahagian terbesar apa yang kita laksanakan itu merupakan nilai yang tidak terwujud dan juga termasuk kebudayaan. Jadi pendidikan mengandung unsur kebudayaan.



Oleh karena itu melalui pendidikan sebagai proses pengajaran kita biasakan anak didik, sedini mungkin untuk menggali; untuk mengenal, untuk memahami, untuk menguasai dan menerapkan semua nilai yang kita sepati, sebagai berguna untuk masa depan anak ini dan bangsa, yang diantaranya dinyatakan oleh GBHN. Dan apabila didalam usaha untuk mengembangkan nilai-nilai ini, untuk menikmati nilai-nilai ini ada gangguan, supaya kita tidak dapat menikmati, andaikata kita sebagai bangsa Indonesia ada halangan, sengaja datang dari luar atau dari dalam untuk menghambat kita menikmati, mengembangkan nilai Pancasila, maka disini saja security sudah terganggu. Jadi masalah security tidak ada hubungan ataupun ada hubungannya bukan hanya hubungan kemeliteran, paling dekat hubungannya dengan kebudayaan dan dengan pendidikan. Karena itu dimana-mana saya katakan Ibu dan Bapak guru, binalah ketahanan sekolah. Ini bukan tuntutan kemeliteran tetapi tuntutan daripada pengembangan nilai-nilai. Apabila kepada kita diganggu dalam mengembangkan nilai itu masalah gangguan ini harus kita tertibkan. Untuk mampu melaksanakan ketertiban ini kita kembangkan ketahanan sekolah. Jadi ketahanan sekolah tingkat pertama. Dan ini ada kaitannya dengan nilai-nilai dan nilai-nilai adalah kebudayaan. Pendidikan juga mengandung kaitan dengan sumber-sumber. Sumber-sumber ini kita perlukan ada yang terikat dalam jangka waktu relatif lama, ada yang kita perlukan dalam jangka waktu relatif pendek. Tetapi yang terang, apabila satu sumber kita pakai untuk sesuatu hal dia tidak bisa dipakai untuk yang lainnya. Ini harus kita fahami oleh karena kadangkala tidak semua sumber dapat dipakai untuk berbagai hal.

Izinkanlah saya sekarang pindah ke Bab terakhir dari uraian saya yaitu KORPRI (Korps Pegawai Negeri Republik Indonesia). Tadi dikatakan Republik Indonesia sebagai negara sebagai bangsa dan lebih-lebih sebagai negara bangsa salah satu intinya adalah organisasi. Sebagai organisasi tidak hanya bentuk tetapi apabila negara tidak ada organisasinya kacau balau. Organisasi ini terdiri daripada peraturan, ketentuan kemudian perbandingan wewenang hak dan kewajiban dan semua ini memerlukan orang-orang. Sebab ketentuan, peraturan perlu dilaksanakan dan pelaksanaannya biar bagaimanapun diperlukan orang.

Memang semakin lama, semakin banyak kita pergunakan dalam organisasi kita, juga di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sesuai dengan lem baganya mengembangkan ilmu kita pakai hasil ilmu yaitu komputer. Tetapi bagaimanapun manusia masih diperlukan dan manusia-manusia ini perdefinisi disebut Pegawai Negeri dan Pegawai Negeri. Ada organisasi yang disebut KORPRI. Jadi kita karyawan, pejabat, pegawai negeri, pemerintah, khususnya dalam Unit Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ini ditugaskan untuk dapat mewujudkan apa-apa yang sudah diamanatkan oleh GBHN. GBHN menggariskan sesuai dengan namanya. GBHN yang harus dilaksanakan oleh Mandataris dalam hal ini dibawah Presiden dan Bapak Presiden mempunyai pembantu-pembantunya seperti yang tadi telah diuraikan oleh Ketua Pengurus Pusat PGRI dan diantaranya pembantu-pembantu itu kita semua, kita perlukan untuk itu dan ketentuan-ketentuan yang mengatur tata tertib, wewenang daripada Pegawai Negeri itu adalah Undang-undang No. 8 tahun 1974 tentang pokok-pokok kepegawaian akan saya bacakan saja beberapa hal dimana dikatakan pegawai negara adalah aparatur negara, abdi negara dan abdi masyarakat yang dengan penuh kesetiaan dan ketaatan kepada pemerintah, UUD 45 dan pemerintah menjalankan tugas pemerintahan dan pembangunan. Kemudian pasal 4 tentang kewajiban-kewajiban dikatakan setiap Pegawai Negeri wajib setia dan taat sepenuhnya kepada Pancasila dan UUD 45. Negara dan pemerintah ini disebutkan dengan tegas kemudian juga ada peratur an pemerintah yang mengatur disiplin Pegawai Negeri yaitu PP No. 30 tahun 1980, dimana pasal 2 menyatakan setiap Pegawai Negeri sipil wajib setia dan taat sepenuhnya kepada Pancasila, UUD 45, negara dan pemerintah. Dan pemerintah ini adalah pemerintah yang ditegakkan yang sekarang, yang memimpin dan melaksanakan semua yang dikehendaki oleh rakyat di negeri ini, yakni Pemerintah Orde Baru yang dipimpin oleh Bapak Presiden Soeharto. Didalam sistim ketata negaraan kita yang disebut Presiden Soeharto bukanlah manusianya, tetapi sekaligus Presiden ini dipandang dari sudut GBHN tidak lain adalah Mandataris. Dipandang dari sudut bangsa kita sekaligus adalah Kepala Negara dan Kepala Pemerintah. Jadi kalau disebut Pegawai Negeri wajib setia dan taat se penuhnya kepada Pancasila UUD 45., Negara dan Pemerintah hendaknya kita setia dan taat kepada Pemerintah Orde Baru yang langsung dipimpin



oleh Bapak Presiden Soeharto sekaligus Kepala Negara dan Kepala Pemerintahan. Pemerintah Orde Baru ini didalam melaksanakan tugas-tugasnya memerlukan pengamanan. Pengamanan konseptual datang dari GBHN ( Garis Garis Besar Haluan Negara) pengamanan-pengamanan pelaksana administratif datang daripada Pegawai Negeri yang dipekerjakan di pelbagai Departemen, sedangkan pengamanan politiknya sampai sekarang terbukti hanya satu yang melaksanakan itu dan itu tidak lain daripada Golongan Karya atau GOLKAR. Tanpa pamrih tanpa tuntutan apa-apa GOLKAR mengam<sup>bil</sup> kewajiban dan dilaksanakan dengan baik menjalankan pengamanan politik pada semua yang dilaksanakan oleh Pemerintah Orde Baru. Tak akan mengganggu gugat, yang dipikirkannya adalah bagaimana melalui kemampuan dan kekaryaan<sup>nya</sup> melaksanakan itu secara setia dan tidak membuat penyimpangan-penyimpangan yang disembunyikan atau disengaja. Jadi dengan diterimanya UUD 45 dan Pancasila GOLKAR sebagai golongan dari karyawan berdasarkan pengetahuan atau pendidikannya, melaksanakan dengan setepat-tepatnya dengan sebagainya tanpa penyimpangan dari apa yang telah digariskannya itu. GOLKAR sampai tingkat tertentu adalah organisasi daripada orang-orang yang merasa terpanggil untuk menyumbangkan kepada pembangunan kita ini apa-apa yang diketahuinya melalui karyanya masing-masing. Dan tadi saya katakan sebagai bangsa intinya adalah tekad untuk hidup bersama dimasa depan dan membangun masa depan itu, dan membangun masa depan itu melalui kemampuan dan kekaryaan ini bukan untuk menggugat UUD 45, bukan untuk merubah atau mentafsirkan kelalaian secara keliru Pancasila tetapi mengamankan itu melalui berbagai bermacam program supaya masa depan sesuai dengan kita cita-citakan yaitu masyarakat yang makmur berkeadilan sosial berdasarkan Pancasila dan UUD 45. Jadi dengan kita terima UUD 45 Pancasila kemudian apa yang digariskan GBHN sebagaimana adanya kita berkreasi, kita memikirkan segala jalan untuk mencapai itu secara sebaik-baiknya. Jadi dengan ini saya kira dalam waktu yang relatif terbatas kita sadari bahwa walaupun sampai saat ini kita dapat melaksanakan semua itu oleh karena ada GOLKAR ini. Maka ibu dan bapak kita perlu membantu pengamanan, kita perlu membantu kesinambungan terhadap pengamanan politik.

Orde Baru dan kesinambungan ini dapat terjamin kalau yang mengamankan itu, juga tetap menang didalam pemilihan yang akan datang sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan itu tidak lain daripada kemenangan GOLKAR. Ijinkalah saya sekarang sebagai penutup itu langsung berbicara urusan kita. Saya maksud urusan kita ini adalah pegawai negeri sipil unit Departemen P dan K. Kita yang berada di jajaran Departemen P dan K mengerjakan sebahagian daripada tugas-tugas negara dan ini dinyatakan dalam Kepres No. 45 tahun 1974, yang mengatakan Departemen P dan K adalah lembaga eksekutif yang tugasnya disamping tugas-tugas umum pemerintah adalah melaksanakan pembangunan dibidang pendidikan dan kebudayaan. Disamping dari sudut ini, dipandang dari sudut kepegawaian negeri yang ada di Departemen P dan K. kita lihat ada dimensi kuantitatif dan dimensi kualitatif. Dimensi kuantitatif, menyangkut jumlah kepegawaian negeri yang ada di unit Departemen P dan K sebagai lembaga eksekutif, ini penting sekali. Dipandang dari sudut kuantitatif yaitu jumlah dari semua pegawai negeri sipil yang ada di jajaran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan itu tidak kurang dari separoh dari jumlah seluruh pegawai negeri sipil yang ada di Indonesia. Dipandang dari sudut kualitatif, didalam jumlah yang separoh, setengah lebih sedikit bahkan dari semua Pegawai Negeri Sipil yang ada di jajaran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan terdapat Pegawai Negeri Sipil yang kualitas pekerjaannya diperlukan untuk membangun masa depan yaitu guru. Dan guru-guru ini sudah merupakan tidak kurang dari 96% dari semua Pegawai Negeri Sipil yang ada di Departemen P dan K dan ini tercermin juga sampai kedaerah-daerah. Saya pernah berkunjung ke satu daerah Propinsi, Gubernurnya melaporkan yah Pak Daoed di daerah saya ini tidak kurang dari 65% dari semua Pegawai Negeri yang ada, adalah guru. Itu belum terhitung guru perguruan tinggi, baru dihitung dari SMA sampai ke TK, belum dihitung yang ada di Kantor Wilayah. Sudah ada 65% dan didalam 65% ini yang mempunyai kualitas membangun masa depan. Tanpa ada mepeka ini masa depan akan suram, itulah guru tadi. Dalam Kepres No. 71 tahun 1980 lebih tegas lagi dikatakan semua guru di SD dijadikan Pegawai Negeri Pusat, jajaran Departemen P dan K yang diperbantukan pada Pemerintah Daerah dan karena Pemerintah Daerah adalah Departemen Dalam Negeri jelas ini kaitannya kerjasama yang erat seperti tercermin diatas



antara Sekjen dengan Ketua Pengurus Pusat PGRI, ada kaitan antara Departemen P dan K dan Departemen Dalam Negeri.

Maka Ibu dan Bapak disinilah letak pentingnya itu mengapa saya sebut dimensi kuantitatif dan dimensi kualitatif, yaitu akibatnya andaikata semua Pegawai Negeri yang ada di Departemen P dan K bekerja keliru separoh Pegawai Negeri keliru kerjanya. Andaikata kita balik dan saya kira sudah memang harus dilaksanakan demikian, andaikata semua Pegawai Negeri Unit Departemen P dan sudah berdisiplin tinggi, separuh Pegawai Negeri Sipil sudah berdisiplin tinggi, andaikata semua Pegawai Departemen P dan K, bekerja keras, separoh pegawai negeri sipil sudah bekerja keras dan andaikata separoh semua Pegawai Negeri Sipil yang ada di Departemen P dan K belajar keras, terus mengembangkan dirinya, separoh Pegawai Negeri Sipil berkembang terus sesuai dengan perkembangan ilmunya. Jadi disini ada semacam misi-misi suci atau disebut dalam bahasa asing mission sacre, satu misi suci yang dapat kita laksanakan dan pekerjaan yang kita laksanakan ini ternyata semakin lama menunjukkan perspektif masa depan yang cerah. Kecerahan masa depan itu dimulai pada tahun ajaran yang akan datang yang dimulai pada bulan Juli nanti, ditandai dengan dua hal :

- Pertama Satu peristiwa bersejarah
- Kedua Satu Kebijaksanaan Bapak Presiden Soeharto yang pantas terpuji. Apa peristiwa bersejarah ini? Peristiwa bersejarah ini dalam bentuk pernyataan Bapak Presiden bahwa mulai tahun anggaran yang akan datang 1982-1983 Pembangunan Sektor Pendidikan mendapat anggaran Pembangunan yang terbesar yaitu Seratus tigapuluh milyar rupiah, 1,3 tryliun rupiah, Mengapa anggaran yang terbesar ini saya katakan peristiwa bersejarah oleh karena dipandang dari duah hal yaitu :

Pertama : Selama sejarah pembangunan kita pasti tidak pernah ada di Orde lama. Terang tidak ada di dalam sejarah Pembangunan kita, belum pernah ada Sektor Pembangunan yang anggarannya yang lebih dari tryliun rupiah. Baru yang akan datang ini ada tiga sektor Pembangunan yang anggarannya lebih dari 1 tryliun rupiah.

Kedua : Diantara sektor-sektor Pembangunan yang anggarannya lebih dari 1 tryliun rupiah yang terbesar adalah Pembangunan Sektor Pendidikan, dan langsung lompat dari no. 3 menjadi no. 1.

Ini peristiwa sejarah. Menurut saya peristiwa yang begitu penting ini harus mampu kita tafsirkan secara tepat dan tafsiran yang tepat menurut pikiran analitik saya tidak bisa lain ada tiga hal : Pertama, adalah anggaran yang terbesar ini untuk kesekian kalinya membuktikan pengertian dan perhatian Bapak Presiden Soeharto pada pentingnya arti dan urgensi pembangunan pendidikan, pembangunan nasional untuk kesekian kalinya terbukti. Kedua, tafsiran kedua yaitu hal ini membuktikan adanya keberhasilan Pembangunan Nasional. Jadi kalau Ibu dan Bapak mendengar orang berkata pembangunan ini tidak berhasil saya kira kalau pun orang ini tidak buta matanya, buta hatinya maka harus jelaskan, bahwa 1,3 tryliun rupiah ini bukti bahwa pembangunan berhasil. Mengapa, oleh karena kalau uang ditanam didalam pendidikan, kita semua tahu dalam Departemen P dan K istilahnya Human Investment. Investasi manusia ini beda dari investasi di sektor industri, berbeda dengan investasi di sektor perdagangan. Kalau kita menanam uang di sektor industri dan di sektor perdagangan kita akan segera dapat kembali hasilnya. Modal itu tidak sampai 1 tahun, barangkali 1 bulan telah kembali dan itu dapat kita nikmati kalau kita habiskan atau kita tanamkan. Tetapi investasi manusiawi human investment 1,3 tryliun berarti selama satu generasi uang ini terikat, oleh karena kita mengetahui pendidikan tidak segera memberikan hasilnya. Kita harus sabar menunggu paling cepat satu generasi antara 50 - 60 tahun. Jadi kalau kita tanam 1,3 tryliun rupiah artinya 1,3 tryliun rupiah terikat selama 50 tahun di sektor pendidikan. Namun pemerintah Orde Baru berani melakukan itu, oleh karena pemerintah Orde Baru sadar, sektor lainnya tidak terganggu. Untuk itu ada dananya. Karena pembangunan telah berhasil dan keberanian Orde Baru begitu besar untuk jangka waktu yang begitu panjang sesuai dengan sifat Human Investment, membuktikan bahwa pemerintah Orde Baru yakin sektor-sektor lainnya akan tetap berkembang, tidak dikurangi seperti yang sudah terjadi. Ini tafsiran kedua.



Dan tafsiran ketiga; Yang maha penting kita yang berseragam KORPRI di jajaran P dan K ini harus dapat membuktikan adanya kepercayaan dari Bapak Presiden Soeharto kepada semua lembaga dan semua orang yang berkarya dan bekerja di sektor pendidikan.

Sebab andaikata Bapak Presiden Soeharto tidak mengerti pentingnya pendidikan dan saya yakin beliau mengerti pentingnya pendidikan. Dan saya yakin beliau mengerti andaikata pembangunan nasional berhasil memberikan anggaran yang besar dan saya yakin pembangunan berhasil tetapi Bapak Presiden Soeharto tidak percaya bahwa kita-kita ini mampu melaksanakan itu dengan baik mustahil diberikan anggaran yang begitu besar dan lompat dari no. 3 menjadi no. 1 dan kepercayaan ini harus kita pegang baik-baik sebab kepercayaan berarti kehormatan harga diri. Kalau kita sebagai manusia tidak bisa dipercaya oleh orang, harga diri kita sudah tidak ada, sama dengan binatang, dengan kerbau atau sapi. Sedangkan dipercayai oleh tetangga saja sudah satu kehormatan, apalagi dipercayai oleh Presiden Soeharto sekaligus Kepala Negara, Kepala Pemerintah. Maka saya minta kepada semua Pegawai Negeri di jajaran Departemen P dan K jagalah kepercayaan ini jangan dirusak, oleh karena kepercayaan tidak datang dua kali.

Anggaran yang begitu besar itu diterima oleh sektor pendidikan oleh Departemen P dan K. Departemen P dan K hanya menerima 46% dari situ sisanya dibagikan antar berbagai Departemen, tetapi kita masih tetap terbesar. Anggaran terbesar ini kita peroleh bukan karena Menteri P dan K merangkak-rangkak, berlutut didepan Presiden, minta anggaran yang terbesar. Adalah logis kalau setiap Menteri minta anggaran yang banyak supaya pekerjaannya selesai.

Tetapi andaikata bahwa Presiden tidak percaya kepada orang-orang yang bekerja di lembaga/sektor pendidikan, mustahil anggaran itu diberikan dan kepercayaan ini harus kita junjung tinggi.

Kepercayaan tidak dapat dibeli dan kepercayaan hanya diperoleh satu kali didalam kehidupan ini. Ini mengenai peristiwa sejarah. Sekarang kebijaksanaan, dimana letak kebijaksanaan itu ?

Saya perlu katakan disini oleh karena ada sebagian termasuk guru, celakanya Dosen katanya ilmuwan sudah tinggi, mengeritik kebijakan ini yaitu bersamaan pula anggaran yang terbesar untuk sektor pendidikan itu, diadakan kebijakan menurunkan subsidi bahan bakar minyak dan karena subsidi bahan bakar minyak ini turun logis kalau harga bensin naik untuk itu tidak perlu sekolah tinggi. Kita tahun kalau subsidi bahan bakar minyak diturunkan harga bensin naik dan kalau harga bensin naik pengangkutan naik dan pengangkutan naik semua hal yang berkaitan semua harga naik dan inilah yang dikritik oleh orang-orang yang termasuk sementara Dosen yang saya kira masih harus disekolahkan kembali dosen itu. Ini akibat berfikir tidak jauh sedangkan Dosen itu bukan ilmuwan. Dosen adalah guru. Bagaimana mungkin SMA kebawah jauh pikirannya daripada Dosen, ini perlu ditertibkan.

"Mengapa saya sebut ini kebijakan. Mengapa kebijaksanaan yang terpuji ini malahan dikeritik dan dicaci maki. Mengapa terpuji oleh karena kita manusia Indonesia ini bukan Dewa dan karena kita bukan Dewa dan kita juga bukan Tuhan namanya mungkin nama nabi Daoed Joesoef tapi dia manusia dan sebagai manusia kita sama, untuk hidup kita, kita memerlukan sumber-sumber alam yang kita butuhkan. Ratusan ribu jumlah jenis sumber alam yang ada dinegeri kita, yang kita perlukan supaya kita bisa hidup. Tetapi diantara sumber-sumber alam yang kita perlukan untuk hidup kita itu, ada sumber-sumber alam yang habis apabila dipakai. Artinya apabila kita pakai tidak dapat digantikan kembali habis. Diantara sumber-sumber alam ini termasuk bahan tambang diantaranya minyak bumi. Jadi kalau minyak bumi terus kita pakai, lantas minyak buminya habis, apa artinya. Apakah kita jalan kaki kembali. Jadi kalau KORPRI unit Departemen P dan K tahun 2000 nanti kalau minyak bumi habis, harus mengadakan pertemuan-pertemuan seperti ini harus jalan kaki kembali, oleh karena sepeda motor tidak dapat dipakai, bus tidak dipakai, mobil tidak bisa kita pakai, kita naik kuda kembali, pedati atau naik sado dan segala macam. Artinya juga anak cucu kita tidak dapat menikmatinya apakah harus begini. Tidak harus begitu. Jadi kalau sebagian dari sumber alam ini habis, diantaranya minyak bumi kita habis, kita melihat sumber kedua.



Syukur alhamdulillah Tuhan Yang Maha Penyayang, ada sumber-sumber alam yang boleh saja kita makan, tetapi andaikata bijaksana tidak kita makan semua, tetapi harus dapat kita kembangkan kembali. Dari tanaman <sup>padi</sup> ~~mi~~ salnya kita dapat memakan nasi. Tapi andaikata tanaman ini tidak semua bisa tumbuh, tidak semua nasi kita makan. Sebagian kita sisihkan, dan dikembangkan untuk kemudian pada musim tandur, musim tanam kita tanam kembali, sehingga anak cucu kita mendapat padi. Kemudian juga hewan ternak kalau tidak semua kita makan, sebagian kita lepaskan kepada lawas untuk berkembang biak sehingga anak cucu kita tidak hanya melihat gambar sapi tapi masih menikmati daging sapi.

Namun kebijaksanaan saja tidak cukup. Kita harus mempunyai kecerdasan oleh karena kita harus mampu mengembangkan padi menjadi bibit unggul, karena tanah-tanah yang dapat ditanami semakin sedikit. Wilayah kita memang tetap besarnya-utuh. Tetapi tanah yang bisa ditanami semakin sedikit oleh karena yang dahulu sawah sekarang sekolah. Sekolah tidak digantung diawang-awang seperti sangkar burung. Sekolah berdiri ditanah. Sawah kita tutup dan tak dapat ditanami. Yang dahulu ladang, tempat buah-buahan kita jadikan rumah, kita jadikan stadion oleh karena kita ingin olahraga. Tidak dapat ditanam pohon sawo disini sehingga akibatnya punah yang ditanam semakin sedikit sedangkan mulut banyak untuk di-kasih makan.

Jadi harus kita kembangkan, bagaimana dengan lahan yang semakin sedikit hasil tetap banyak. Kalaupun tidak lebih banyak artinya kita harus kembangkan bibit unggul, padi bibit unggul. Manusia yang mengembangkan sapi menjadi sapi bibit unggul, bukan sapi; manusia tapi bukan sembarang manusia yang diperlukan manusia yang bermutu, manusia yang cerdas dan untuk itu perlu pendidikan. Pendidikan perlu biaya, darimana biaya ini diambil, biaya ini diambil dari minyak bumi. Jadi mumpung minyak bumi ini masih ada, harganya masih bernilai, kita pakai minyak bumi ini untuk membangun kualitas, membangun mutu manusia yang merupakan sumber alam yang terus dapat diperbaharui.

Sehingga Insya Allah setelah satu generasi, dua generasi, kalau minyak bumi ini sudah habis, anak cucu kita sudah cuku cerdas, sehingga melalui kecerdasannya itu mampu melahirkan ilmu yang bisa mencari bahan bakar minyak.

Inilah kebijaksanaan itu. Bahwa ilmu mampu membentuk manusia ini terbukti di Jepang. Kita mengetahui alam <sup>Jepang memang subur.</sup> ~~Tetapi~~ sesubur-suburnya alam Jepang, disana tidak dapat tumbuh pohon karet. Tetapi apa yang dilakukan oleh Jepang, melalui kecerdasannya yang dikembangkan sejak abad ke 19 melalui ilmunya, ilmu Jepang yang sudah begitu tinggi lahir dari otak yang cerdas, telah mampu membuat karet sintetis. Dari bahan-bahan yang bukan pohon karet dibuat karet sintetis yang tidak hanya lebih murah bahkan lebih kuat dari karet alam. Jadi dengan demikian insyaallah pendidikan yang ditopang oleh anggaran yang semakin besar ini maka anak-anak kita diharapkan kelak kalau minyak bumi ini sudah habis mampu menghasilkan minyak bumi tiruan, sehingga mereka dapat bergerak sama cepatnya walaupun tidak lebih cepat dari kita. Memang ada harganya bahwa bahan bakar bensin naik. Dapat kita bayangkan tahun yang lalu subsidi untuk bahan bakar minyak, termasuk untuk anak-anak untuk main mobil rally itu yang katanya kita mau sederhana, tapi mereka balapan di jalan sambil menonjolkan ke luxannya itu.

Tahun yang lalu subsidi bahan bakar minyak tidak kurang dari 1 tryliun rupiah. Tahun ini subsidi bahan bakar minyak habis sebanyak 1 tryliun rupiah, jauh lebih besar dari sektor pendidikan tahun yang akan datang. Kalau tidak dirubah subsidi itu akan naik mencapai 2 tryliun rupiah, dan sewaktu-waktu kita katakan berhenti dan disinilah kebijaksanaan dari Bapak Presiden Soeharto.

Melihat jangka jauh tidak hanya kesenangan kita sekarang dan untuk ini ada harga memang segala sesuatu ada harga yang harus kita bayar. Sebab kalau kita lupa, anak cucu kita menderita. Dimana-mana saya utarakan diantara nilai-nilai yang begitu tinggi nilai dapur, nilai memasak, masakan Indonesia begitu lezat sehingga pada waktu dingin ini juga kita nikmati kelezatannya. Ada sebagian makanan yang hanya dinikmati pada waktu hangat kalau panan itu tidak lucu. Tapi ada makanan kita walaupun dingin sudah lama dimasak tapi tetap sedap. Mengapa, karena kita pakai bumbu-bumbu. Diantara bumbu itu ada buah kemiri.

Nah mengapa kita sekarang menikmati lezat, oleh karena ada buah kemiri. Mengapa kita dapat menikmati buah kemiri, oleh karena ada kakek kita, ada ayah kita, yang bersedia menanam pohon kemiri walaupun mereka dadar tidak bisa menikmati karena pohon kemiri termasuk pohon yang berbuah jangka panjang.



Jadi andaikata kita sekarang ini, alfa, lupa menanamnya pohon kemiri anak cucu kita tidak dapat menikmatinya. Anak cucu kita hanya melihat gambar pohonnya saja, dan kita akan dikutuknya.

Dan supaya pohon kemiri ini bisa tumbuh kita harus bersusah payah, kita harus mencangkul dan berkeringat, dan ini adalah harga yang harus kita bayar. Demi kenikmatan anak cucu kita contoh yang diingatkan oleh Rektor IPB Prof. Andi Yakin Nasution, Rektor IPB itu mengingatkan kepada saya kira-kira 2 bualan yang lalu bahwa sekarang ini tidak hanya kemiri tapi pohon manggis di Jawa Barat ini semakin berkurang dan diantaranya ada yang sudah hilang, jenis manggis yang paling sedap yaitu manggis kuning, praktis sudah tidak ada. Mengapa buah manggis berkurang, manggis kuning tidak ada, oleh karena pohon manggis, baru memberikan buah setelah 15 tahun. Jadi kalau kita umur 50 tahun ingin menanam pohon manggis dan kita menikmatinya tidak menanam oleh karena umur 65 tahun. Pada waktu manggis berbuah kita sudah meninggal. Maka kita harus menanam manggis pada waktu umur 30 tahun sehingga umur 45 tahun walaupun kita ingin menikmatinya bersama anak kita, kita sudah dapat memetik, untuk itu cukup bekerja keras.

Jadi untuk segala sesuatu ada harga yang harus dibayar.

Ibu dan Bapak, tentunya sudah mempunyai anak, setiap orang berdoa ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa supaya anak itu lahir utuh tidak cacad. Setelah bayi lahir cacad dan sehat dia bisa sehat seterusnya kita harus membuat dia sakit, yaitu anak itu harus dicacar. Karena apabila dia tidak dicacar dia kemungkinan besar akan kena cacar. Dan apabila dia kena cacar dia pasti cacad mukanya. Dan ini tentu tidak baik, lebih-lebih itu anak gadis. Nah sekarang supaya dia tidak cacad lagi yang sehat ini kita cacar, karena dicacar temperaturnya naik. Karena temperaturnya naik maka dia menangis sepanjang malam. Karena dia menangis sepanjang malam kita tidak dapat tidur kita jengkel, ini adalah harga yang harus kita bayar supaya anak itu menjadi sehat selama-lamanya, jadi segala sesuatu ada harganya. Disinilah letak kebijaksanaan dari Bapak Presiden Soeharto, yaitu kita yang sekarang menikmati pembangunan ini.

Semakin menikmati kita ingat anak cucu kita mumpung bahan bakar minyak ini masih ada, kita gunakan sebahagian untuk pendidikan.

Di dunia ini tidak hanya kita yang punya minyak. Amerika Serikat juga mempunyai minyak dan barangkali lebih banyak persediaan daripada kita. Amerika Serikat merupakan negara yang paling maju ilmunya, tetapi begitu maju ilmunya mereka juga belum mampu memikirkan pengganti minyak, dan karena itu dengan kekayaannya mereka membeli minyak orang lain, sehingga minyak orang lain mereka beli mereka pakai, minyak di negeri orang lain itu habis. Buminya sendiri masih mengandung minyak, mengapa mereka lakukan, oleh karena mereka tahu ilmunya yang begitu tinggi saja belum mampu melahirkan ilmu pengganti minyak. Bagi kita sudah masanya untuk memikirkan masa depan kita dan sebagai umat beragama saya kira Bapak Presiden Soeharto melaksanakan apa yang disabdakan oleh Rasulullah : "ALLMMU AULADAQUM FAINAHUM MAKHLUKKUNNA LIZAMANNIN KHAIRIL YAAMANKUUM".

Inilah tindakan yang terpuji yang mengkaitkan satu soal dengan soal lainnya, dan celaknya ada orang berilmu hanya melihat ilmunya sendiri seperti kuda yang matanya ditutup, dan terang kalau kuda tidak dapat mengajar di perguruan tinggi. Jadi peristiwa bersejarah dan kebijaksanaan yang begitu tinggi ini memberi tanda yang baik. Tanda-tanda yang baik dan cerah bagi masa depan pelaksanaan pembangunan pendidikan nasional maka akhirnya kita sebenarnya mempunyai kewajiban moral untuk dapat melaksanakannya. Kemungkinan-kemungkinan baik dan kepada Ibu dan Bapak Pegawai Negeri Sipil yang ada di Unit Departemen P dan K sesuai dengan uraian saya tadi yaitu pilihan yang bertanggung jawab dalam Pemilu yang akan datang saya ingin menyatakan tiga hal : Gunakanlah hak pilih itu sebaik-baiknya, dan jangan bersifat masa bodoh oleh karena apabila Saudara menganggap apabila Saudara tidak memilih tetangga Saudara memilih saya kira ini perbuatan yang tak bertanggung jawab. Dan menggunakan hak pilih maka pilihlah secara benar, secara korek dan pilihan yang benar dan korek adalah memilih GOLKAR.

Merdeka !!!!!

Sekian dan terima kasih.



Nomor	Halaman	Tertulis	Seharusnya
1.	Paragraf 2 kalimat 2	pendirian saya yang bertanggung jawab	pendirian yang bertanggung jawab
2.	halaman 1 paragraf 5	reaksi polektif yang idasarkan perlu di- dasarkan	reaksi kolektif yang di dasarkan perlu disalur- kan.
3.	Hal.2 para graf 2 baris 1 baris 7	tentang penguasaan tat tertib	tentang pengawasan tata tertib
	baris 14	kesiinpangan keiinp pangan	ketimpangan ketimpangan
		masing2 masing melak sanakan	masing-masing untuk me- laksanakan
4.	hal 3 paragraf 1 baris 2 paragraf 2 baris 4 baris 12-14	organisasi besarnya implikasi setiap tekad melak- sanakan sesuatu mem- punyai konsekwensi yang logis dari tekad ini	organisasi besar implisit tidak ada
5.	hal 4 paragraf 3 baris 4	ketiga kecerdasan ma- nusia.	ketiga: kemauan dan ke- cerdasan manusia
6.	hal 5 paragraf 1 baris 18-19	penelitian, penguasa- an agar	penelitian, pengawasan agar
7.	hal 7 paragraf 3 baris :2	guru-guru pendidikan	guru-guru, pendidik
8.	hal 7 para- graf 3 baris 2-3 baris 17	keharusan atau paksa- naan / keharusan dan paksanaan memberontak, pemberon takan dalam tangisan	keharusan atau paksaan/ keharusan dan paksaan. memberontak, memberontak dalam tangisan.
9.	hal 9 para- graf 1 baris 1	dengan halan	dengan jalan
10.	hal. 9 para graf 2 baris 7	anak-anak itu seting- gi mungkin	anak-anak itu sedini mungkin.
11.	hal 9 paragraf 3 baris 5	-anak sekolah umur 7 tahun	- anak sekolah sebelum umur 7 tahun.

No.	Halaman	Tertulis	Seharusnya
12.	hal.9 paragraf 3 baris 18	yang diamatkan oleh	yang diamanatkan oleh
13.	hal.10 paragraf 1 baris 11-12	sama anak-anak ini perlu dididik untuk menghadapi <b>jaman</b> . yang	tidak ada
14.	hal 11 paragraf 2 baris 8-9	per kan	perlukan
15.	hal 11 paragraf 3 baris 5	yang tertinggal	yang tertinggi
16.	hal.12 paragraf 2 baris 17-18	berilmu diantara lain	berilmu diantara kalian
17.	hal.12 paragraf 3 baris 2	ingin membekalkan ilmu	ingin memberhalakan ilmu
18.	hal.13 paragraf 1 baris 3	orang berilmu usahanya	orang berilmu hasil usahanya
19.	hal.13 paragraf 1 baris 16	saya tahun	saya tahu
20.	hal 13 paragraf 1 baris 17	tidak dibeli dan di- kembangkan	tidak dibeli tapi di- kembangkan.
21.	hal.13 paragraf 2 baris 1	Pahlawan tanpa jasa	Pahlawan tanpa tanda jasa.
22.	hal.13 paragraf 2 baris 3-4	sama-sama kesatuan terhadap Tuhan	sama-sama ketaqwaan terhadap Tuhan
23.	hal.14 paragraf 1 baris 12	tidak tahun	tidak tahu
24.	hal.14 paragraf 2 baris 2	sudut masyarakat GBHN	sudut masyarakat dan GBHN
25.	hal.14 paragraf 2 baris	tadi saya katan	tadi saya katakan
26.	hal.15 paragraf 1 baris 5	dapat dijamak	dapat dijamah
27.	hal.15 paragraf 1 baris 10	<del>dang</del> manusia yaitu	<del>dang</del> pendidikan yaitu
28.	hal.15 paragraf 1 baris 22	tak terwujud karena sering	tak terwujud karena itu sering
29.	hal.16 paragraf 1 baris 1	proses pengajaran kita	proses belajar mengajar kita
30.	hal.17 paragraf 1 baris 5	disebut Pegawai Nege- ri dan Pegawai Nege- ri. Ada	disebut Pegawai Negeri. Pegawai Negeri ada
31.	hal.18 paragraf 1 baris 16	dengan sebagainya	dengan sebaik-baiknya.



No.	Halaman	Tertulis	Seharusnya
32.	hal.18 paragraf 1 baris 23	mentafsirkan kela- laian	mentafsirkan kelemah- an
33.	hal 18 paragraf 1 baris 21	dan membangun masa itu,	tidak ada
34.	hal.19 paragraf1 baris 11	Disamping dari sudut ini,	Dipandang dari sudut ini,
35.	hal.20 paragraf 1 baris 15	satu misi suci yang dapat kita	satu misi suci yang harus kita
36.	hal.20 paragraf 1 baris 25	seratus tiga puluh milyar	seribu tigaratus mil- yar
37.	hal 21 paragraf 2 baris 6	pembangunan pendidik an, pembangunan na- sional	pembangunan pendidikan bagi pembangunan nasio nal.
38.	hal.21 paragraf 2 baris 18	kalau kita habiskan atau dapat kita ta- namkan	kalau mau dapat diha- biskan atau dapat kita tanamkan
39.	hal.21 paragraf 2 baris 24	Namun pemerintah Orde Baru	Nah, walaupun pemerin- tah Orde Baru
40.	hal.22 paragraf 1 baris 20-21	oleh sektor pendidik kan oleh Departemen P dan K.	oleh sektor pendidikan dan bukan hanya oleh Departemen P dan K.
41.	hal.23 paragraf 1 baris 2	katanya ilmuwan sudah tinggi	katanya ilmunya sudah tinggi
42.	hal.23 paragraf 1 baris 3	bersamaan pula ang- garan	bersamaan dengan ang- garan
43.	hal.23 paragraf 1 baris 3-4	sektor pendidikan itu	sektor pendidikan yai- tu
44.	baris 6	Kita tahun	Kita tahu
45.	baris 12	Bagaimana mungkin SMA	Bagaimana mungkin guru SMA
46.	hal.24 paragraf 1 baris 3	tetapi andai kata bijaksana	tetapi andai kata kita bijaksana
47.	hal.24 paragraf 1 baris 4	andai kata tanaman ini	andai kata padi ini
48.	baris 5	bisa tumbuh kita makan. Sebagian	kita makan tetapi sebagian
49.	baris 6	dikembangkan untuk	dilumbungkan untuk
50.	baris 20	punah yang ditanam	tanah yang ditanam
51.	baris 34	mencari bahan-bakar minyak	mencari pengganti ba- han minyak
52.	hal.25 paragraf 1 baris 18	sebanyak 1 tryliun	1½ tryliun

No.	Halaman	Tertulis	Seharusnya
53.	hal.25 paragraf 1 baris 21	dan sewaktu-waktu	dan suatu waktu
54.	baris 26	nilai-nilai yang begitu tinggi	nilai-nilai orang Indonesia yang begitu tinggi
55.	baris 32	sekarang menikmati lezat	sekarang menikmati makanan lezat
56.	hal.25 paragraf 1 baris 1	alfa, lupa menanamnya	alfa, lupa menanam
57.	baris 3	gambar pohonnya saja	gambar buahnya saja
58.	hal.26 paragraf 1 baris 4	Dan supaya pohon kemiri ini bisa tumbuh	Dan pohon kemiri tidak tumbuh dengan sendirinya. Supaya bisa tumbuh kita dstnya.
59.	baris 8	2 bualan	2 bulan
60.	baris 12	manggis kuning tidak ada,	manggis kuning hilang
61.	baris 14	dan kita menikmatinya tidak menanam oleh karena	dan kita baru akan menikmatinya pada
62.	baris 16-17	45 tahun walaupun	45 tahun walaupun
63.	baris 18	untuk itu cukup bekerja keras	untuk itu kita harus mau bekerja keras.